

SOSIALISASI CARA MENINGKATKAN MATERI GENETIK SAPI BALI MELALUI SELEKSI CALON INDUK DI KECAMATAN MONTONG GADING LOMBOK TIMUR

Lalu Ahmad Zaenuri^{1*}, I Wayan Lanus Sumadiasa, Rodiah, Eny Yuliani

*Lab Reproduksi Ternak, Fakultas Peternakan University of Mataram,
Mataram, Indonesia.*

Alamat korespondensi : ahmadzaenuri@unram.ac.id

ABSTRAK

Seleksi calon induk sapi sebelum diinseminasi harus dilakukan supaya resiko gagal bunting, abortus, distokia, retensio plasenta dan prolapses uteri bisa dicegah. Topik tersebut telah disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat petani/peternak sapi di desa Montong Gading Kabupaten Lombok Timur. Materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini difokuskan kepada metode memilih induk sapi bali unggul berdasarkan ciri exteriornya. Ciri khas exterior sapi Bali adalah warna bulunya merah bata, garis belut disepanjang punggungnya, warna putih pada bagian pantatnya dan keempat kakinya sampai lutut dan biasanya di pulau Lombok disebut bejaler, bulu ekornya berwarna hitam. Selain ciri diatas, khusus untuk sapi betina pinggul lebar, ambing besar, puting susu normal, air susunya banyak, vulvanya besar, *Repus* (beranak setiap tahun), bentuk badannya lebar dan besar, bulu bersih dan mengkilat serta bentuk dan panjang tanduk proporsional. Dari respon peserta penyuluhan, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat sangat bermanfaat dan akan dijadikan pedoman untuk seleksi induk sapi Bali yang akan diinseminasi.

Keywords : sabi bali; exterior; fenotipe; seleksi

PENDAHULUAN

Strategi pengembangan ternak sapi bisa dilakukan melalui berbagai metode, tujuan akhirnya adalah meningkatkan populasi dan produktifitas per satuan ternak. Kenyataan bahwa peningkatan populasi sapi bali di NTB relatif lambat. Beberapa survey mendapatlan adanya kecendrungan angka *calving rate* sapi bali berfluktuasi. Data *calving rate* sapi Bali di NTT dan NTB yang dilaporkan oleh Wirdahayati (1994) dan Thalib (2001) berkisar antara 63-78%. Sementara Thalib *et al.* (2002) mengemukakan bahwa, *calving rate* sapi bali di NTB rata-rata 51,7 %.

Data yang dikutip oleh Suara NTB (nomor 325 tahun ke 2, 2006) menyatakan, komposisi koumsi daging masyarakat Indonesia terdiri dari 56% daging ayam, 32% daging sapi dan sisanya mengkonsumsi daging domba, kambing dan daging ternak lainnya. Jika kebutuhan daging sebanyak 1.710.000 ton/tahun, berarti kebutuhan daging sapi yang 32% adalah 547.299 ton atau setara dengan 1.824.000 ekor sapi jika berat sapi potong rata-rata 300 kg dan berat karkas 50%.

Program swasembada daging sapi (PSDS) sudah lama dicangkan pemerintah sehingga ditargetkan pada tahun 2014 produksi daging dari dalam negeri akan mampu memenuhi 90-

95% dari total kebutuhan (NTB, Bumi Sejuta Sapi, 2014). Program ini tidak mudah terealisasi karena melibatkan faktor teknis dan non teknis serta biaya yang tidak sedikit. tetapi, spirit untuk meningkatkan produktifitas ternak sapi harus selalu dipelihara, tidak hanya untuk memenuhi PSDS, tetapi juga untuk kesejahteraan peternak sapi.

Untuk dapat mencapai swasembada daging dibutuhkan peningkatan populasi sapi sebanyak 1.824.000 ekor dari 12.790.000 ekor pada tahun 2010 menjadi 14.014.000 ekor pada tahun 2014. Kenyataannya, sampai sekarang program tersebut masih relatif kurang berhasil. Yang tidak kalah pentingnya adalah upaya untuk membantu permasalahan yang terkait dengan peternakan sapi dan peternak itu sendiri.

Secara garis besar paling tidak ada 11 masalah berkaitan dengan pengembangan dan kendala pengembangan ternak sapi di NTB yaitu : Angka kematian pra sapih tinggi, Angka kelahiran rendah, Keberhasilan IB rendah, Sumber pakan mulai berkurang, keamanan masih rawan, khususnya di pulau Lombok, tidak tersedia pejantan berkualitas, harga ternak bibit dan potong sama sehingga menurunkan gairah peternak, peternak kurang termotivasi, angka pemotongan betina produktif tinggi, seleksi terbalik masih terjadi, data ternak tidak tersedia sehingga menyulitkan seleksi, kelahiran pedet sepanjang tahun sehingga rawan kematian pra sapih serta organisasi kelompok relatif belum maksimal.

METODE KEGIATAN

1. Menentukan lokasi

Lokasi pelaksanaan kegiatan PPM ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yaitu; populasi sapi relatif banyak, pelaksanaan IB di wilayah tersebut cukup tinggi, kasus kegagalan IB baik berat, sedang maupun ringan banyak dijumpai. Selain itu UPTD Peternakan di wilayah tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan dan petani/peternak sapi sasaran penyuluhan membutuhkan materi yang akan disampaikan dan siap menerima tim pelaksana pengabdian.

2. Persiapan pelaksanaan

Persiapan pelaksanaan meliputi pertama, waktu dan tempat pelaksanaan. Waktu dan tempat pelaksanaan ditentukan bersama antara kepala UPTD Peternakan, kelompok peternak sapi yang akan dijadikan kelompok mitra pengabdian serta tim pelaksana PPM Fak. Peternakan Unram. Kedua, bentuk pelaksanaan juga disepakati bersama antara ketiga pihak diatas dan disepakati bentuknya penyuluhan secara lisan dibantu alat peraga dan diskusi serta tanya jawab.

3. Metode pendekatan

Pada saat pelaksanaan diusahakan semaksimal mungkin supaya peserta aktif bertanya atau diskusi. oleh karena itu, pendekatan dilaksanakan dengan metode *Innovative Approach* (Amir dan Knipsheer, 1989) yang menekankan pada pendekatan partisipatif. Tujuan yang ingin dicapai melalui metode ini diantaranya adalah : 1). Meningkatkan dialog diantara sesama peternak dan tim pengabdian untuk meningkatkan

dialog 2). Mengembangkan kesepakatan bersama yang dapat diaplikasikan oleh peternak di pedesaan dan 3). Merangsang tumbuhnya kontribusi dari pengalaman dan pengetahuan asli peternak (*indigenous knowledge*) untuk mempermudah penerapan materi pengabdian di lapangan.

4. Pelaksanaan kegiatan/Penyampaian materi

Alasan menseleksi induk sapi bali

Dari pengamatan dan analisa yang telah dilakukan disimpulkan bahwa ketersediaan induk sapi Bali dengan kualitas standar khusus sapi bali masih minim, sementara tingkat kebuntingan dan kelahiran dari program Inseminasi Buatan (IB) juga relatif rendah. Akibatnya tingkat pertumbuhan populasi dan kualitas genetik sapi menurun. Untuk meningkatkan populasi dan kualitas genetik adalah melalui pelaksanaan “Seleksi calon induk sapi Bali”.

Ada beberapa alasan sehingga induk yang akan digunakan harus diseleksi dari sekelompok calon induk yang ada. Pertama, sudah lama sekali seleksi yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap sapi-sapi yang akan dikirim ke luar daerah adalah seleksi terbalik, yaitu sapi Bali calon induk yang dikirim antar pulau adalah yang secara exterior paling memenuhi standar ciri khas sapi Bali. Sejalan dengan bertambahnya waktu, sapi yang bali yang berkualitas unggul semakin berkurang. Kedua, seperti dinyatakan oleh Fahey *et al.* (2000) bahwa, seekor induk hanya mempengaruhi 5-10 pedet seumur hidupnya. Untuk itu induk haruslah memiliki genetik dan produktifitas tinggi sehingga selama masa produktifnya mampu menghasilkan anak dalam jumlah dan kualitas optimal.

Seekor sapi Bali yang diinginkan harus memenuhi kriteria: memiliki ciri-ciri ekterior sapi Bali terutama warna bulu yaitu merah bata dan warna putin pada bagian belakang (pantan) dan kaki bagian bawah (kaos kaki), tidak ada tanda-tanda penyimpangan seperti warna putih dibagian kepala atau di ekor, atau bercak-bercak putih diseluruh bagian tubuh, bebas dari segala jenis penyakit, memiliki kemampuan beranak yang optimal.

Ciri-ciri khas calon Induk Sapi Bali

1. Penampilan Luar

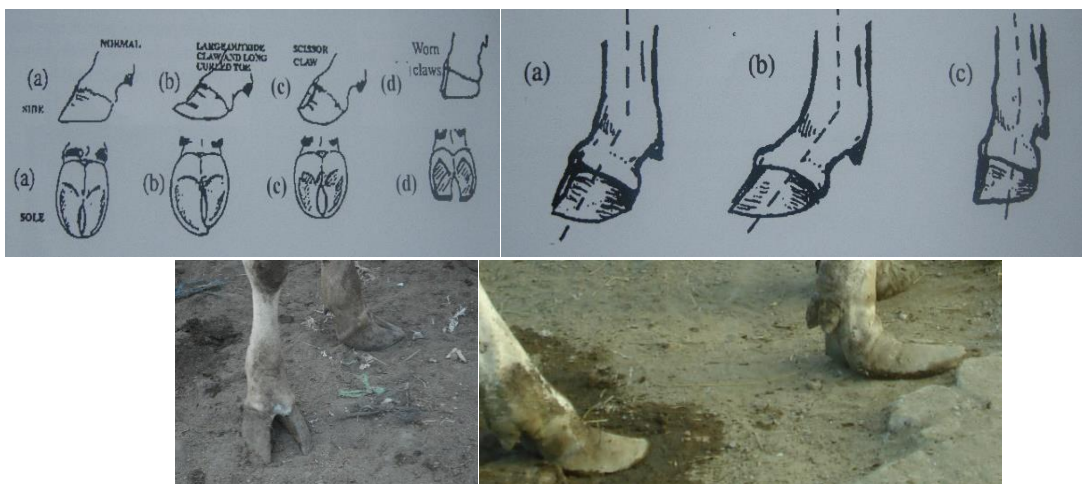
Secara *exterior* sapi Bali baik jantan maupun betina menunjukkan ciri khas sebagai berikut : warna bulunya merah bata, garis belut disepanjang punggungnya, warna putih pada bagian pantatnya dan keempat kakinya sampai lutut dan biasanya di pulau Lombok disebut bejaler, bulu ekornya berwarna hitam.



Gambar 1. Induk sapi Bali dengan ciri-ciri exterior

Khusus untuk sapi betina, disamping memiliki ciri khas sapi Bali seperti dijelaskan diatas, ciri khas lainnya adalah pinggulnya lebar, ambing besar, puting susu normal, air susunya banyak, vulvanya besar, *Repus* (beranak setiap tahun), bentuk badannya lebar dan besar, bulu bersih dan mengkilat, bentuk dan ukuran tanduknya proporsional.

2. Bentuk kuku (Teracak)



Gambar 2. . Bentuk teracak yang normal A (kiri dan kanan atas), teracak tidak normal (Bawah)

Bentuk teracak sapi bermacam-macam dan dipengaruhi oleh antara lain keturunan, bentuk teracak terbawa sejak lahir. Bisa juga karena pengaruh lantai kandang apakah terbuat dari beton atau tanah, rata atau tidak rata dan lain-lain. Juga cara pemeliharaan dikandangkan terus menerus atau digembalakan terus menerus. Bentuk teracak akan mempengaruhi kemampuan pejantan bertumpu ketika aktifitas kopulasi. Demikian juga halnya dengan betina, ketika bunting besar.

3. Tampak belakang

Jika dilihat dari belakang, induk sapi harus menunjukkan ciri-ciri spesifik yaitu kedua kaki belakangnya tidak berbentuk "X" atau "O", tetapi harus simetris dan kokoh. Mengidentifikasi induk sapi yang lincah, kuat dan agresif dan sangat baik sebagai induk atau breeder.

Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah selesai pemaparan materi pengabdian, kegiatan selanjutnya adalah diskusi atau tanya jawab dengan peserta. Diskusi dan tanya jawab dilakukan secara kekeluargaan. Pada kesempatan diskusi dan tanya jawab, tim PPM berusaha supaya diskusi atau tanya jawab tidak hanya dengan peternak laki-laki saja, tetapi peserta perempuan atau ibu-ibu peternak secara bergantian (Gambar 3).

Dengan memberikan kesempatan kepada ibu-ibu peternak sapi, Tim PPM mengetahui bahwa ibu-ibu ternyata lebih teliti mengecek sapi-sapinya khususnya siklus birahi sapi-sapinya secara teratur dan rutin setiap pagi dan sore hari.



Gambar 3. Peserta laki (kiri) dan perempuan (kanan) sedang memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap materi penyuluhan

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan dan efektifitas kegiatan PPM dilaksanakan secara langsung setelah penyampaian materi dan diskusi atau tanya jawab dengan seluruh peserta. Evaluasi dilaksanakan secara lisan dengan menunjuk lima orang perwakilan kelompok sasaran peserta PPM untuk memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan kegiatan dan materi yang disampaikan serta saran atau masukan untuk penyempurnaan dimasa yang akan datang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Sosialisasi tata cara meningkatkan materi genetik sapi Bali melalui seleksi calon induk di kecamatan Montong Gading Lombok Timur” sudah dilaksanakan sesuai rencana.

Mengingat pandemic Covid-19, Peserta pengabdian dibatasi untuk 25 orang peternak yang mewakili kelompok peternak. Kegiatan dilaksanakan di Balai pertemuan kelompok selama kurang lebih 2 jam dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Selanjutnya kunjungan ke kandang kelompok dan diskusi selama kurang lebih 2 jam.

Materi pengabdian kepada masyarakat mendapat respon yang sangat baik dari seluruh peserta. Hal ini diketahui dari antusiasme peserta selama penyampaian materi serta pada saat diskusi dan tanya jawab. Dari seluruh rangkaian proses dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tersebut, Tim PPM telah melakukan diskusi dan evaluasi berbagai faktor pendukung, faktor penghambat dan rencana tindak lanjut.

1. Faktor Pendukung.

Beternak sapi bagi peternak yang tergabung dalam kelompok peternak sapi “Peririan”, merupakan kegiatan turun temurun dan peternak sudah biasa belajar beternak sapi sejak masih muda. Oleh karena itu dari segi teknis beternak sapi relatif sudah baik. Ternak sapi merupakan asset keluarga yang sangat penting karena merupakan tabungan yang sewaktu-waktu bias dijual baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan lainnya seperti biaya sekolah, membangun rumah, biaya sosial lainnya bahkan untuk ongkos naik haji.

Materi pengabdian ini sangat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka, sehingga mereka sangat mengharapkan adanya tindak lanjut dari materi penyuluhan yang diberikan dalam bentuk pembinaan yang lebih intensif. Mereka mengusulkan untuk materi pengabdian selanjutnya adalah, penyerentakan birahi, pengolahan pakan murah untuk meningkatkan produktifitas sapi hasil IB dan pengolahan limbah kandang untuk pupuk kompos dan biogas.

Disamping antusiasme peternak, faktor lainnya yang mendukung adalah harga anak sapi hasil IB jauh lebih tinggi dibanding sapi hasil kawin alam. Sebagai gambaran, harga sapi silangan hasil IB jenis Simental jantan umur enam bulan bisa mencapai harga Rp. 17.500.00, - dibanding harga sapi Bali hasil kawin alam pada umur yang sama hanya sekitar Rp. 5.000.000, -

2. Faktor penghambat

Pertama, motivasi sebagian besar peserta pengabdian pada masyarakat di desa Montong Gading adalah dalam hal peternak sapi adalah hanya sebagai tabungan saja. Karena motivasinya belum mengarah kepada usaha profesional yang berorientasi keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya sehingga sebagian besar peserta belum mengelola sapi dengan prinsip-prinsip bisnis. Pada akhirnya, keuntungan yang diperoleh juga tidak terukur secara prinsip ekonomi dan keuntungannya cenderung rendah. Faktor kedua, belum menghitung kerugian yang timbul akibat dari kegagalan inseminasi, padahal semakin tinggi tingkat kegagalannya, semakin besar kerugiannya. contoh kegagalan berskala tinggi

adalah distokia anak atau induk mati atau kkedua-duanya mati. kegagalan toingkat sedang, terjadinya abortus akibat berbagai sebab dan terakhir kegagalan ringan inseminasi berulang kali dan tidak menghasilkan kebuntingan.

Ketiga, akibat modal yang terbatas, jumlah kepemilikan ternak sapi untuk setiap peternak juga sedikit yaitu rata-rata 2 ekor. Jika ditinjau dari potensi sumber pakan ternak, lahan untuk kandang serta tenaga kerja maka, setiap peternak mampu memelihara empat ekor yang terdiri dari dua ekor induk dan dua ekor anak. Jika setiap peternak berhasil menjual 2 ekor anak sapi setiap tahun maka, penghasilan dari menjual 2 ekor anak sapi setiap tahun akan relatif sama dengan upah minimal Propinsi (UMP).

3. Rencana tindak lanjut

Untuk meningkatkan peran ternak sapi didalam struktur pendapatan keluarga petani/peternak didesa Montong Gading ada tiga usulan tindak lanjut yang perlu mendapat perhatian. Pertama, perlunya peternak difasilitasi antara peternak dengan lembaga keuangan (Bank) oleh Dinas terkait seperti Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan supaya peternak bisa memperoleh kredit mikro dengan bunga rendah. Kedua, perlunya dilakukan intensifikasi pelaksanaan program Inseminasi Buatan (IB) karena, disamping peternak sangat menyambut positif program IB juga bisa menjadi program untuk meningkatkan kualitas atau mutu genetik anak sapi yang selama ini ada kecendrungan turun dari tahun ke tahun. Ketiga, perlu adanya perencanaan dan tindak lanjut pembinaan intensif untuk meningkatkan potensi kandang kelompok melalui berbagai kegiatan produktif..

KESIMPULAN DAN SARAN

Progran pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan sesuai rencana. Materi yang disampaikan sangat sesuai dengan kebutuhan peternak dilokasi pengabdian, karena selama ini banyak terjadi kendala reproduksi seperti distokia dan prolapsus uteri yang mengakibatkan kematian anak, induk atau keduanya. Keduanya, distokia maupun prolapsus uteri akan mengakibatkan trauma berkepanjangan baginduksapi sehingga repproduksinya dan produktifitasnya terhambat.

Disarankan, inseminator benar-benar selektif memilih induk yang akan diinseminasi untuk meningkatkan fertilitasnya dan mencegah dampak negatif terhadap kapasitas reproduksi induk sapi

DAFTAR PUSTAKA

- Amir P dan Knipscheer H.C. (1989). Conducting on-farm research. Procedures and economic analysis. Winrock International Institute for Agricultural Development and International Development Research Centre.
- Dianas Peterakan Provinsi Nsa Tenggara Barat. 2004. Laporan tahunan 2003/2004.
- Fahey, G., Boothby, D., Fordyce, G. and Sullivan, M.T. 2000. Female selection in beef cattle. Information Series Q100047, Department of Primary Industries, Queensland, Brisbane.

- Talib C., Enwistle K., Siregar A., Budiarti Tunner S and Lindsay D, 2002. Survey of population and production dynamics of Bali cattle and existing breeding programs in Indonesia. *In Strategies to improve Bali Cattle in Eastern Indonesia*. ACIAR Proceedings No 110.p 3-9.
- Wirdahayati R.B. 1994. Penerapan teknologi dalam upaya meningkatkan produktivitas sapi potong di Nusa Tenggara Timur. *Wartazoa* Vol. 20 No. 1 Th. 2010